PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DEEP LEARNING* BERBANTUAN MEDIA *FLASHCARD* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA MATERI KATA BAKU SISWA KELAS III SD NAMIRA KRAKSAAN

Husnayain Nur Maulida[1], Ribut Prastiwi Sri Wijayanti[2], Shofia Hattarina[3]
[1,2,3] PGSD FKIP Universitas Panca Marga Probolinggo
akuhusnayain@gmail.com[1], ributprastiwi@upm.ac.id[2],
shofiahattarina@gmail.com[3].

ABSTRACT

Based on an initial analysis, several factors contribute to low student scores, primarily teacher-centered approaches that lack variety. This study aims to improve learning outcomes in Indonesian standard vocabulary for third-grade students at Namira Kraksaan Elementary School, Probolinggo, by employing a Deep Learning instructional model assisted by flashcards. This study addresses two research questions regarding the application of this model and its impact on student learning outcomes. Utilizing Classroom Action Research (CAR), the study was conducted over two cycles, each consisting of two sessions , with 24 third-grade students as subjects. The results indicate a significant improvement in student learning outcomes. Initial pre-test data showed that only 9 students (37.5%) mastered the material. Following Cycle I, mastery increased to 16 students (66.67%), which had not yet met the classical mastery standards. However, in Cycle II, achievement rose significantly to 23 students (95.83%) meeting the standards. In conclusion, the application of the Deep Learning model assisted by flashcards effectively improves the Indonesian language learning outcomes of third-grade students.

Keywords: Deep Learning, Flashcards, Learning Outcomes.

ABSTRAK

Berdasarkan analisis awal, ditemukan beberapa faktor penyebab rendahnya nilai siswa, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif dan berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kata baku kelas III di SD Namira Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, menggunakan model pembelajaran Deep Learning berbantuan media flashcard. Terdapat dua rumusan masalah yang dikaji, yaitu mengenai penerapan model pembelajaran serta dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan, serta melibatkan 24 siswa kelas III sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa secara bertahap. Berdasarkan data pre-test, hanya 9 siswa (37,5%) yang tuntas, sedangkan 15 siswa (62,5%) belum tuntas. Pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas

meningkat menjadi 16 orang (66,67%), namun capaian ini belum memenuhi standar ketuntasan klasikal. Selanjutnya, pada siklus II, tingkat ketuntasan melonjak signifikan hingga mencapai 23 siswa (95,83%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Deep Learning berbantuan media flashcard efektif meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Deep Learning, Flashcard*, Hasil Belajar.

A. Pendahuluan

Struktur pendidikan di Indonesia saat ini tengah mengalami pembenahan substantif guna memenuhi tuntutan kompetensi abad ke-21. Karakteristik pembelajaran modern mengharuskan orientasi kelas bergeser pada penguatan penalaran kritis, kreativitas, tingkat pemahaman yang mendalam, serta kolaborasi aktif antarsiswa (Suwandi *et al.,* 2024). Sebagai fondasi utama komunikasi dan literasi, mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memegang peranan krusial, khususnya dalam penanaman penguasaan kosakata standar atau kata baku sejak dini Sebagaimana dicatat oleh Supriyatun (2019:105) . Penguasaan kata baku bukan sekadar pemenuhan aspek kognitif kebahasaan, melainkan instrumen esensial bagi siswa untuk dapat mengekspresikan gagasan secara presisi, logis, dan sesuai dengan kaidah tertulis baku yang berlaku. Pemahaman tata bahasa yang kokoh pada fase awal pendidikan dasar akan menentukan keberhasilan literasi siswa pada jenjang-jenjang pendidikan berikutnya.

Namun demikian, fenomena empiris yang jamak ditemukan di ruang kelas sering kali berbanding terbalik dengan kondisi ideal tersebut. Berdasarkan hasil analisis awal yang dilakukan di kelas III SD Namira Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, ditemukan indikasi rendahnya hasil belajar siswa pada materi kata baku. Kondisi nyata ini berakar dari proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional, monoton, dan berpusat pada guru (*teacher-centered approach*). Guru cenderung menggunakan metode ceramah satu arah secara berulang dalam beberapa kali tatap muka, tanpa memanfaatkan media interaktif yang variatif. Akibatnya, siswa kehilangan motivasi belajar, merasa jenuh, dan kesulitan dalam membedakan bentukan kata baku dengan kata tidak baku yang sering mereka dengar dalam

percakapan sehari-hari. Mengatasi kesenjangan teknis ini memerlukan transformasi pedagogis melalui implementasi model pembelajaran yang strategis dan adaptif (Hattarina *et al*., 2014). Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran Deep Learning. Model pembelajaran ini menekankan pembelajaran yang bermakna melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami, mengeksplorasi, menerapkan, serta merefleksikan pengetahuan yang diperoleh. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna’ Hal ini didukung oleh temuan Royani, R., Ahda, S., Silalahi, S.. (2024). dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Deep Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Ips Di Sekolah Dasar: Studi Kasus Di Sd Global Garuda Nusantara", yang menyimpulkan bahwa penerapan model Deep Learning sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman mendalam karena menekankan keterlibatan aktif siswa melalui proses eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Agar model pembelajaran *Deep Learning* dapat diinternalisasikan secara optimal oleh siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret, penggunaannya perlu didukung oleh media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, salah satunya media *Flashcard. Flashcard* memiliki keunggulan berupa fleksibilitas penggunaan, kemampuan menyajikan konsep secara visual dan konkret, serta mampu meningkatkan perhatian siswa melalui aktivitas pembelajaran yang interaktif. Menurut Santosa, A. B. (2011). media Flashcard mudah digunakan, praktis, mudah diingat, dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Kombinasi antara model pembelajaran *Deep Learning* dan media *Flashcard* memungkinkan terwujudnya pembelajaran yang berpusat pada siswa *(student-centered learning),* dimana siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif mengamati, berdiskusi, mengelompokkan informasi, dan membangun

pemahamannya sendiri. Efektivitas media Flashcard juga didukung oleh penelitian Assalwa Tazkiya (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan media *Flashcard* digital berbasis Canva mampu meningkatkan pemahaman kosakata baku siswa serta meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media Flashcard dapat membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan menarik sehingga berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa.

Meskipun riset mengenai media kartu kata telah banyak dilakukan, orisinalitas dan kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada integrasi spesifik antara model tata kelola instruksional *Deep Learning* dengan optimalisasi media *flashcard* yang difokuskan secara mendalam pada penguasaan materi kata baku di jenjang kelas III sekolah dasar. Atas dasar latar belakang masalah tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada dua rumusan masalah utama, yaitu bagaimanakah proses penerapan model *Deep Learning* berbantuan media *flashcard* pada materi kata baku kelas III di SD Namira Kraksaan, serta bagaimanakah dampak penerapan kolaboratif tersebut dalam mendongkrak hasil belajar siswa secara klasikal. Secara linier, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif pelaksanaan tindakan kelas dan menguji efektivitas empiris dari penerapan model *Deep Learning* berbantuan *flashcard* dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi kata baku pada siswa kelas III SD Namira Kraksaan. Manfaat dari penelitian tindakan ini diharapkan mampu memberikan alternatif strategi instruksional yang solutif bagi guru kelas dalam menghidupkan iklim belajar literasi di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam kajian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Penelitian ini dirancang secara sistematis dengan mengikuti model siklus dari Kemmis dan McTaggart (dalam Arikunto, 2021). Sesuai dengan model tersebut, penelitian dilakukan melalui bentuk siklus yang berulang, di mana setiap siklusnya mencakup empat tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan,

pengamatan , dan refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan di SD Namira Kraksaan yang berlokasi di Jalan Panglima Sudirman No. 170, Patokan, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini berlangsung selama semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, dengan pelaksanaan tindakan yang direalisasikan pada 22- 28 April 2026. Subjek atau sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas III A SD Namira Kraksaan dengan jumlah 24 siswa, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Data dalam penelitian tindakan kelas ini dikumpulkan melalui teknik tes dan non-tes. Teknik tes dilakukan melalui pemberian instrumen soal pre-test dan post-test tertulis untuk mengukur perkembangan hasil belajar kognitif siswa pada materi kata baku bahasa Indonesia. Sementara itu, teknik non-tes dijalankan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, wawancara, serta catatan laporan harian di lapangan untuk memantau keterlaksanaan model pembelajaran *deep learning* berbantuan media *flashcard.* Analisis data hasil belajar siswa dilakukan dengan menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal siswa pascatindakan. Sesuai dengan standar yang ditetapkan di SD Namira Kraksaan, pembelajaran dikategorikan telah berhasil dan memenuhi kriteria apabila tingkat ketuntasan klasikal siswa di kelas minimal mencapai 75% dari jumlah keseluruhan siswa. Kerangka analisis proses dalam tindakan ini senantiasa disandarkan pada model pembelajaran *deep learning* yang mengintegrasikan pencarian pemahaman bermakna melalui 3 pilar prinsip *deep learning* yaitu *mindful learning* (berkesadaran), *meaningful learning* (bermakna), dan *joyful learning* (menggembirakan) guna memfasilitasi siswa agar aktif, berkembang keterampilannya, serta memperoleh hasil belajar yang optimal Prawiyogi *et al.* (2025).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas III A SD Namira Kraksaan yang berjumlah 24 siswa. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi kata baku melalui penerapan model pembelajaran *Deep Learning* berbantuan media *Flashcard*. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri

atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi sesuai model PTK Kemmis dan McTaggart.

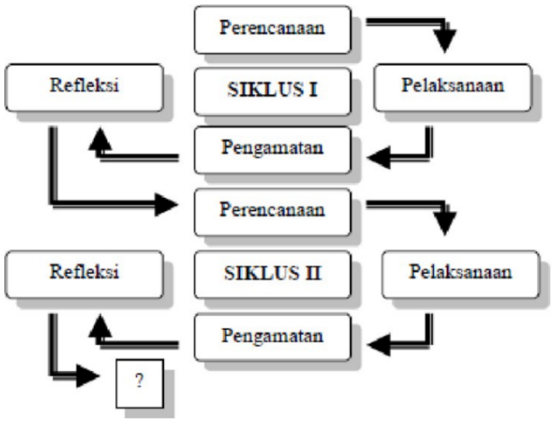

Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melaksanakan kegiatan pra siklus untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil tes pra siklus diketahui bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami penggunaan kata baku dan tidak baku. Pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh guru sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran belum optimal. Berikut tabel Rekapitulasi Hasil Tes pada Pra Siklus.

.

No	Uraian	Hasil Pra Siklus
1	Nilai rata-rata tes	60,21
2	Jumlah siswa yang tuntas	9
3	Persentase ketuntasan belajar	37,5%
4	Persentase yang tidak tuntas belajar	62,5 %

Table 1 Rekapitulasi Hasil Tes pada Pra Siklus

Pada Siklus I, tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun modul ajar, menyiapkan media *Flashcard,* menyusun LKPD, instrumen observasi, dan soal evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus dilakukan secara sistematis dengan mengintegrasikan model *Deep Learning* dan media *flashcard* fisik dengan deskripsi langkah konkret sebagai berikut: Kegiatan diawali dengan fase Persiapan *(Mindful Learning)*, di mana guru membangun fokus siswa melalui teknik hening sejenak untuk

menciptakan kesiapan belajar (Darnaningsih, 2025). Pada fase Eksplorasi *(Meaningful Learning),* guru menanamkan pemahaman bahwa konsep kata baku merupakan bagian dari identitas bangsa (Darnaningsih, 2025) . Dalam tahap ini, siswa dibentuk menjadi kelompok "Detektif Kata" untuk melakukan diskusi terarah dalam menyortir tumpukan flashcard dan mengklasifikasikannya ke dalam kategori kata "Sah" (Baku) dan "Tidak Sah" (Tidak Baku) berdasarkan kaidah bahasa yang benar. Memasuki fase Aplikasi *(Joyful Learning)*, pembelajaran dikemas secara interaktif melalui game "Detektif Sortir Kartu". Setiap kelompok mempresentasikan hasil sortirannya di depan kelas dan melakukan simulasi peran terkait penggunaan kata baku dalam situasi nyata, seperti prosedur meminta izin kepada guru secara sopan. Selain itu, siswa diberikan LKPD mandiri untuk menyusun kata-kata yang telah disortir menjadi kalimat utuh yang baku. Terakhir, pada fase Refleksi & Evaluasi (*Reflection and Evaluation),* siswa mengungkapkan refleksi secara lisan mengenai kebermanfaatan materi yang telah dipelajari. Di sini, guru menerapkan "Budaya Koreksi Positif" untuk membiasakan siswa saling memperbaiki ejaan teman dengan bahasa yang santun tanpa rasa takut salah. Rangkaian kegiatan ini diakhiri dengan pelaksanaan evaluasi melalui soal post-test.. Hasil evaluasi menunjukkan 16 (66,67%) siswa telah mencapai KKM dan 8 (33,33%) siswa belum mencapai KKM dengan rata-rata kelas 73,95.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada Siklus I, diketahui bahwa respon dan jawaban siswa dalam menanggapi pertanyaan guru masih kurang maksimal. Selain itu, fokus siswa mulai menurun pada akhir pembelajaran sehingga beberapa siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Kegiatan diskusi kelompok juga belum berjalan secara optimal karena pembagian kelompok masih bersifat homogen, yaitu terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi dan kerja sama antar siswa belum berkembang secara maksimal. Selain itu, beberapa siswa masih terlihat kurang percaya diri ketika menyampaikan hasil diskusi atau melakukan presentasi di depan kelas.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa telah mengalami peningkatan dibandingkan pra siklus, namun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pada Siklus II. Perbaikan yang dilakukan meliputi pemberian perhatian dan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang belum tuntas, pembentukan kelompok belajar secara heterogen untuk meningkatkan kerja sama dan tutor sebaya, serta pemberian motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam berdiskusi dan lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat maupun presentasi di depan kelas.

Pada Siklus II dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Pembelajaran tetap menggunakan sintaks *Deep Learning* yang terdiri atas fase persiapan *(mindful learning),* fase eksplorasi *(meaningful learning)*, fase aplikasi *(joyful learning),* dan fase refleksi serta evaluasi *(reflection and evaluation stage).* Dengan Berbantuan media *flashcard.*

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada Siklus II, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat baik dibandingkan dengan Siklus I. Siswa terlihat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok, serta lebih berani mengemukakan pendapat dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Pembagian kelompok secara heterogen mampu meningkatkan interaksi antar siswa sehingga kegiatan tutor sebaya dapat berjalan dengan baik. Selain itu, perhatian dan bimbingan yang diberikan guru kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membantu siswa memahami materi kata baku dengan lebih optimal.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Deep Learning berbantuan media Flashcard mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Dari 24 siswa, sebanyak 23 siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 95,83%, sedangkan 1 siswa belum mencapai KKM karena merupakan siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang memerlukan pendampingan dan layanan pembelajaran yang berbeda. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena

persentase ketuntasan belajar siswa telah melebihi target yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian tindakan kelas dihentikan pada Siklus II karena tujuan penelitian telah tercapai. Penerapan model pembelajaran *Deep Learning* berbantuan media *Flashcard* terbukti mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi kata baku kelas III A SD Namira Kraksaan. Dapat dilihat dari table di bawah ini .

NO	Tuntasan	Siklus I		Siklus II	
		F	F	F	F
1	Tuntas	16	66,67%	23	95,83%
2	Tidak Tuntas	8	33,33%	1	4,17%
Jumlah		24	100%	24	100%

Table 2 Daftar Ketuntasan Belajar Siswa Per Siklus

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran *Deep Learning* berbantuan media *Flashcard* memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang mengalami perkembangan pada setiap siklus penelitian. Pada tahap pra siklus, nilai rata-rata kelas sebesar 60,21 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 37,5%. Setelah diterapkan model pembelajaran *Deep Learning* berbantuan media *Flashcard* pada Siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 73,95 dengan persentase ketuntasan sebesar 66,67%. Selanjutnya, pada Siklus II nilai rata-rata kelas kembali meningkat menjadi 88,54 dengan persentase ketuntasan mencapai 95,83%. Data tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi kata baku secara bertahap hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari karakteristik model pembelajaran Deep Learning yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahamannya sendiri. Menurut Darnaningsih (2025), pembelajaran Deep Learning dilaksanakan melalui fase persiapan *(mindful learning*), fase eksplorasi (*meaningful learning),* fase aplikasi (*joyful learning),* serta fase refleksi dan evaluasi. Melalui tahapan tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan

pengalaman yang telah dimiliki, mengeksplorasi konsep yang dipelajari, menerapkan pengetahuan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, serta melakukan refleksi terhadap hasil belajar yang diperoleh. Proses inilah yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga pemahaman siswa terhadap materi dapat meningkat.

Selain model pembelajaran yang digunakan, media Flashcard juga berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Media *Flashcard* mampu menyajikan materi dalam bentuk visual yang menarik sehingga memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat konsep yang dipelajari. Karakteristik siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret menjadikan penggunaan media visual sangat membantu dalam proses pembelajaran. Melalui *Flashcard,* siswa dapat melihat secara langsung contoh kata baku dan tidak baku sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami. Penggunaan media yang menarik juga mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif dan penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa. Keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam. Temuan penelitian ini memperkuat bahwa kombinasi model pembelajaran *Deep Learning* dan media *Flashcard* mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi kata baku yang ditunjukkan melalui peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus. Dengan demikian, model pembelajaran Deep Learning berbantuan media Flashcard dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa kelas III A

SD Namira Kraksaan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Deep Learning* berbantuan media *Flashcard* mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi kata baku. Peningkatan hasil belajar terlihat pada setiap siklus penelitian. Pada tahap pra siklus, nilai rata-rata siswa sebesar 60,21 dengan persentase ketuntasan klasikal 37,5% atau 9 siswa tuntas. Setelah diterapkan model pembelajaran *Deep Learning* berbantuan media *Flashcard* pada Siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 73,95 dengan persentase ketuntasan 66,67% atau 16 siswa tuntas. Selanjutnya, pada Siklus II nilai rata-rata siswa kembali meningkat menjadi 88,54 dengan persentase ketuntasan mencapai 95,83% atau 23 siswa tuntas.

Penerapan model pembelajaran Deep Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, berdiskusi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan merefleksikan hasil belajar yang diperoleh. Sementara itu, penggunaan media *Flashcard* membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah karena materi disajikan secara visual dan menarik. Melalui kombinasi model pembelajaran dan media tersebut, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi, kepercayaan diri, serta pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, model pembelajaran *Deep Learning* berbantuan media *Flashcard* dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi kata baku di sekolah dasar

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif agar proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru. Penggunaan media pembelajaran yang menarik juga perlu ditingkatkan untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, sekolah diharapkan dapat mendukung pengembangan pembelajaran inovatif melalui penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian yang

serupa pada materi, jenjang, maupun variabel yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang lebih beragam dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2021). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.

Assalwa Tazkiya, F. (2025). Penerapan Media Flash Card Digital Berbasis Canva untuk Meningkatkan Pemahaman Bacaan Kosakata Baku Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2),

Darnaningsih, A. S. (2025). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning. Jurnal Inovasi Pembelajaran, 2(1), 45–57.

Hattarina, S. (2014). Penerapan Pembelajaran Metode Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas XI TKR-1 SMK Negeri Kotaanyar. Jurnal Pedagogi, 1(1), 20–30.

Prawiyogi, A. G., et al. (2025). Deep Learning dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. Indonesia Emas Group. Royani, R., Ahda, S., & Silalahi, S. (2024). Model Pembelajaran Deep Learning untuk Meningkatkan Pemahaman IPS di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SD Global Garuda. Jurnal Pendidikan Dasar, 3(1), 77–88.

Santosa, A. B. (2011). Studi Literatur Media Pembelajaran Flash Card pada Perekayasaan Sistem Radio dan Televisi. Jurnal Edukasi Elektro, 5(2), 575–583.

Supriyatun. (2019). Jurnal Pendidikan Konvergensi. Sang Surya Media. Suwandi, A., et al. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2(2), 69–77.